

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Darussalam (MDTW Darussalam) yang berlokasi di Jl. KH. Afifie Dusun Tegalgondo, Desa Kajarharjo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Adapun mengenai profil lengkap Madrasah ini sebagaimana berikut:

1. Profil Madrasah

- | | |
|---------------------------|------------------------------------|
| a. Nama Madrasah | : MDTW Darussalam |
| b. NSDT | : 321235100109 |
| c. Nomor Telp/Hp | : 083847461892 |
| d. E-mail | : ppdarussalamkalibaru@gmail.com |
| e. Alamat | : Dusun Tegalgondo RT. 01 RW. 02 |
| f. Desa | : Kajarharjo |
| g. Kecamatan | : Kalibaru |
| h. Kabupaten | : Banyuwangi |
| i. Tahun berdiri | : 1951 |
| j. Nama Pimpinan/Pengasuh | : K. Muhammad Faizin |
| k. Nama Kepala | : Santoso, S.Pd |
| l. Waktu Belajar | : Malam Hari |
| m. Jumlah Santri | : 23 Laki-laki + 47 Perempuan = 60 |
| n. Jumlah Guru/Ustadz | : 6 Laki-laki + 2 Perempuan = 8 |
| o. Tempat Belajar | : di Gedung |

- p. Status Tempat Belajar : Milik Yayasan
- q. Status Tanah Rencana Gedung : Wakaf
- r. Luas Tanah : 8.540 m²
- s. No. Sertifikat Tanah : 12.371104.7.00001
- t. Luas Bangunan : 3.500 m²
- u. Jumlah Rombongan Belajar : 2
- v. Materi Pembelajaran : Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Nahwu, dan Shorrof.

2. Visi dan Misi

a. Visi Madrasah

- 1) Membangun generasi Qur'any yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an yang praktis dan sistematis pada usia dini.
- 2) Melaksanakan pendidikan dasar-dasar keislaman berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist.
- 3) Mendidik pribadi anak dengan pembiasaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Madrasah

- a. Untuk meningkatkan kualitas keilmuan (Islam) terutama bagi generasi calon penerus perjuangan Islam di masa mendatang.

- b. Untuk memberikan pelayanan pendidikan khususnya pendidikan agama (baca tulis *Al-Qur'an* dan pengembangan pemahaman ilmu keislaman).
- c. Untuk membentuk generasi muslimin yang beriman, bertaqwa dan bermoral serta berintegritas.

Pemaparan di atas merupakan profil lengkap dari MDTW Darussalam yang menjadi tempat lokasi penelitian dalam skripsi ini. Berdasarkan hasil paparan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyesuaikan hasil data tersebut berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Mengapa Metode *Ziyadah* Diterapkan Dalam Menghafal *Nadham Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru.

Penerapan metode *ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah* adalah sebuah solusi bagi para santri, di semua kalangan pesantren indonesia. Untuk bisa menghafal dengan mudah dan cepat. Metode menghafal sebenarnya banyak sekali, seperti: metode *muraja'ah*, *takrar*, dan lain sebagainya. Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* Darussalam Kalibaru yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi menerapkan metode *ziyadah*. Metode ini menjadi kunci penting bagi para santri dalam menghafal *nadham Alfiyah*, yang menjadi sebuah keharusan pada setiap diri santri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti memperoleh data tentang mengapa metode *ziyadah* diterapkan dalam menghafal *nadham Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliah *wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi, yang pertama melalui wawancara eksklusif bersama Kepala Madrasah yaitu Bapak Santoso, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya metode *ziyadah* itu lumrah diterapkan, misalnya; ketika kita akan menghafal suatu hal apapun itu, baik itu nadhaman, kosa kata, rumus, dan lain-lain. Tanpa kita suruh, otak kita akan dengan sendirinya mengulang-ulang secara terus-menerus, supaya tercipta daya ingat yang dikatakan kuat. supaya lancar hafalannya pasti di ulang-ulang sendiri kan, tanpa disuruh pun sebenarnya anak-anak yang menghafal itupun pasti dengan sendirinya akan mengulang-ngulang apa yang menjadi hafalannya. Metode ini menjadi asing di telinga, karena namanya yang berasal bukan dari bahasa lokal. Kalau prakteknya, saya yakin kapasitas otak mereka yang berbeda-beda, pasti mengulang-ulang hafalan barunya sampai hafal. Kata *Ziyadah* itu sendiri kan artinya mengulang-mengulang hafalan baru, yah begitu sudah.”¹

Tetapi dalam hal ini, beberapa detik kemudian Bapak Santoso, S.Pd, menambahkan penjelasannya bahwa:

“Mengapa di madrasah ini kami menerapkan metode *ziyadah*, jawabannya adalah selain metode *ziyadah* itu berguna untuk mendisiplinkan para santri dalam menghafal, *ziyadah* juga dapat melatih para santri untuk senantiasa melaksanakan *muroja'ah* dan *takrar*, guna menambah hafalan barunya. Karena, *muroja'ah* dan *takrar* itu sudah inklud didalam metode *ziyadah*. Alasan mendasar penerapan metode *ziyadah* ini, dikarenakan oleh kemalasan sebagian santri dalam menghafal.”²

Peneliti mengamati suasana pembelajaran *nadham Alfiyah* saat malam minggu, yang memperlihatkan ketika metode *ziyadah* diterapkan di

¹ Santoso, Wawancara, Banyuwangi, 15 Juni 2023.

² Santoso, Wawancara, Banyuwangi, 15 Juni 2023.

dalam kelas. Setelah para santri berdo'a bersama di depan halaman kelas, mereka langsung masuk ke dalam kelas dengan membawa kitab nadhaman mereka masing-masing. Setelah masuk, barulah ustadz mengucap salam dan dilanjutkan dengan *muroja'ah* bersama-sama dari awal *baith* sampai *baith 50 nadham Alfiyah*. Setelah *muroja'ah*, lalu para santri mulai menyetorkan hafalan barunya atau lebih tepatnya (menambah *baith* hafalan) kepada ustadz. Sembari menunggu temannya yang sedang menyetorkan hafalan, para santri lainnya melanjutkan *muroja'ah* yang akan disetorkan kepada ustadz, agar hafalan nya lebih lancar. Suasana di dalam kelas saat pembelajaran *nadham Alfiyah* begitu rileks, santai, tidak rame ataupun gaduh, hanya suara lantunan *muroja'ah* dari para santri yang terdengar didalamnya. Saat penerapan metode *ziyadah*, para santri pun terlihat jauh lebih bersemangat dalam menghafal *nadham Alfiyah*. Faktor penyemangat lain dalam menghafal *nadham Alfiyah*, karena para santri merasa lebih gampang dalam menyicil hafalan nya, dalam mencapai target yang telah ditentukan. Bahkan, santri yang memang dari awal malas untuk setoran, saat penerapan metode *ziyadah* ini, santri yang malas menghafal tersebut juga lebih bersemangat dalam mencapai target setoran hafalan mingguannya untuk menghindari *takziran* (hukuman).³

Setelah itu, peneliti baru mewawancara secara eksklusif terhadap Ustad Mukit yang merupakan satu-satunya guru nahwu di tingkat *wustha*

³ Hasil Observasi, 15 Juni 2023.

yang menangani para santri dalam pembelajaran dan hafalan nadham *Alfiyah*, beliau memberikan penjelasan bahwa:

“Kami memilih metode *ziyadah*, karena metode ini gampang diterapkan, dan ternyata metode ini benar-benar membantu para santri untuk menghafal *nadham Alfiyah* dengan cepat. Untuk mempercepat hafalan, para santri setiap minggunya diwajibkan menyetor hafalan minimal 10 baith *nadham Alfiyah*, dengan lancar tanpa terputus-putus mengucapkan kalimat perbaitnya. Sehingga, tercipta kedisiplinan para santri. Santri yang tidak menyetorkan hafalan akan dikenakan *takziran*. Metode *ziyadah* ini, merupakan metode yang dapat melatih kedisiplinan para santri, terutama santri yang mempunyai sifat malas dalam menghafal. Faktanya, selama penerapan metode *ziyadah* ini, para santri sangat antusias dalam menyelesaikan target hafalannya. Penerapan metode *ziyadah* ini, membuat *takziran* disetiap malamnya berkurang. Kebanyakan para santri giat untuk menghafal *nadham Alfiyah*. Mungkin, karena kami memberikan keringanan setoran untuk setiap minggunya. Santri menyetor hafalan kepada saya langsung minimal 10 baith. Saat saya tanyakan kepada santri, penerapan metode ini memang gampang, dan dapat diterapkan bagi pemula yang menghafal *nadham Alfiyah*. Sehingga, para santri mulai membiasakan untuk *istiqamah* dalam menghafal, guna mencapai target yang telah ditentukan. *Alhamdulillah*, banyak para santri yang tidak malas untuk menghafal, walaupun tidak dapat dipungkiri masih ada santri yang malas menghafal.”⁴

Hafalan yang disetorkan oleh para santri tingkat wustha kepada Ustadz Mukit, selaku guru yang mengampu pembelajaran *nadham Alfiyah*, tidak semua santri dikatakan mencapai target yang telah ditentukan. Yang mana, santri menerapkan model yang berbeda-beda dalam cara penyetoran hafalannya. Misalnya, ada santri tingkat wustha yang langsung menyetorkan hafalannya 10 baith secara *face to face* (langsung tatap muka), dan ada pula santri yang tidak.⁵

⁴ Mukit, Wawancara, Banyuwangi, 17 Juni 2023.

⁵ Hasil Observasi, 17 Juni 2023.

Selain itu, menurut Silvi Amalia selaku santri kelas 1 *wustha* yang mewakili para santri dalam memberikan keterangan tentang mengapa pesantren ini memakai metode *ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah* di tingkat *wustha*, berikut ini penjelasannya:

“Saya dan teman-teman, merasakan metode ini memang gampang dan tidak sulit untuk diterapkan bak, dalam menghafal nadhaman. Supaya untuk cepat hafal ada tipsnya bak, biasanya saya dan teman-teman itu menghafal barengan pada jam belajar dan ketika selesai shalat tahajjud. Kata pak ustad itu adalah waktu fresh nya otak bekerja. Dan memang terbukti beneran bak, cepet hafal melekat. Kalau saya sendiri itu bak, mempraktekkan metode *ziyadah* itu dengan mengulang-ulang hafalan baru dengan 1 baith nadham itu diulang sebanyak 33 kali bak, biar kayak dzikiran aja kan 33. Setelah 33 kali, biasanya sudah melekat dan saya sudah hafal, terus tinggal ngafalin baith selanjutnya bak, kalau teman-teman yang lain ada yang berbeda, ada yang 3 baith di ulang-ulang, ada yang kayak saya 1 baith di ulang-ulang, macam-macam pokoknya bak, sesuai kapasitas otak mereka, dan enaknyanya mereka dalam mempraktekkan metode *ziyadah* ini, intinya dalam metode *ziyadah* ini, mengulang-ulang hafalan baru sampai hafalan itu benar-benar melekat diingat dan diusahakan harus tidak lupa.”⁶

Sebagaimana yang nampak dalam observasi peneliti saat jam kegiatan belajar, terlihat ada beberapa santri tingkat *wustha* yang menghafal bersama dengan membentuk lingkaran, yang mana kegiatan belajar bersama tersebut dilaksanakan di *musholla* Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi. Saat peneliti ikut bergabung dalam kegiatan belajar santri tingkat *wustha*, peneliti melihat cara santri menghafal *nadham Alfiyah* itu bermacam-macam. Ada santri yang menghafal *nadham Alfiyah* dengan cara mengulang-ngulang hafalannya sebanyak 33 kali dalam 1 baithnya, ada pula santri yang menghafal *nadham Alfiyah* secara cepat tanpa harus diulang-

⁶ Silvi Amalia, Wawancara, Banyuwangi, 17 Juni 2023.

ulang sebanyak 33 kali, bahkan lebih mirisnya ada pula santri yang menghafal *nadham Alfiyah* tidak kunjung melekat dalam ingatannya walaupun sudah diulang-ulang. Peneliti juga melihat ada pula santri tingkat *wustha* yang tidak menghafal *nadham Alfiyah* tetapi ia (santri) membantu temannya untuk sekedar meneliti bacaan dalam setiap hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya.⁷

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan santri menghafal saat jam setelah shalat tahajud sembari menunggu waktu subuh. Sebagian santri, menggunakan waktu kosong tersebut dengan membaca *Al-Quran* dan tidur. Saat itu peneliti menanyakan alasan kepada salah satu santri tingkat *wustha* yang bernama Vela yang sedang menghafal *nadham Alfiyah* mengapa menghafal *nadham Alfiyah* setelah shalat tahajud? yakni alasan tersebut dikatakan bahwasanya "iya mbak, karena menurut saya menghafal *nadham Alfiyah* setelah shalat tahajud lebih gampang dan lebih cepat diingat. Dan juga untuk mengisi waktu kosong saat menunggu waktu shalat subuh berjama'ah, daripada saya isi untuk tidur, agar lebih berfaedah".⁸

Adapun temuan peneliti terhadap Mengapa Metode *Ziyadah* Diterapkan Dalam Menghafal *Nadham Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi, dapat terperinci hasil temuan penelitian seperti berikut:⁹

⁷ Hasil Observasi, 17 Juni 2023.

⁸ Hasil Observasi, 17 Juni 2023.

⁹ Hasil Temuan Peneliti dalam Observasi, 17 Juni 2023.

- a. Kurangnya kedisiplinan para santri tingkat *wustha* dalam menghafal *nadham Alfiyah*, dikarenakan tidak ada target setoran sebelumnya.
- b. Tidak maksimalnya santri dalam menghafal *nadham Alfiyah*. Sehingga, banyak santri mendapat *takziran* (hukuman).
- c. Metode *ziyadah* memberikan kesempatan bagi santri untuk *muraja'ah* dan *takror*.

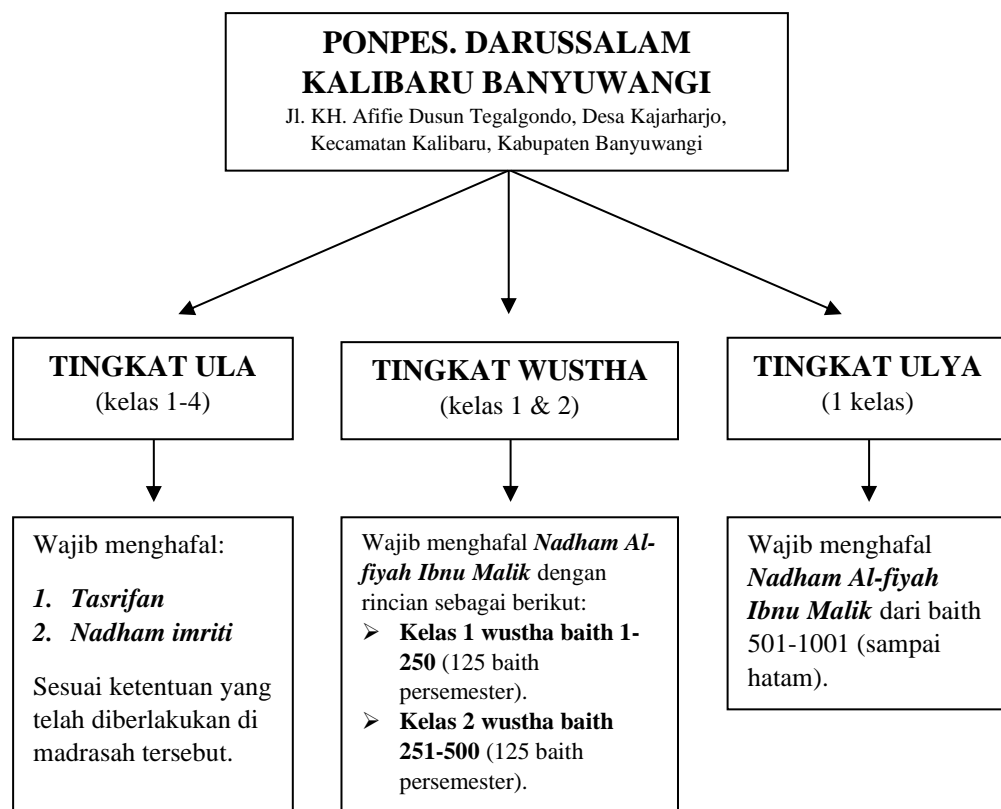
2. Bagaimana Hasil Penerapan Metode *Ziyadah* Dalam Menghafal *Nadham Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru.

Berikut data hasil wawancara mendalam peneliti dengan Ustad Mukit selaku guru nahwu tingkat *wustha* yang menangani secara langsung ketika para santri tingkat *wustha* akan menghafal *nadham Alfiyah*, berikut ini penjelasan beliau:

“Para santri tingkat *Wustha* terbagi menjadi 2 kelas. Kelas pertama, adalah kelas santri menghafal *nadham Alfiyah* dimulai dari baith 1-250. Sedangkan, kelas kedua dari baith 251-500. Dengan masing-masing terperinci sebanyak 2 semester, yaitu dengan ketentuan setiap semester, santri harus menghafal *nadham Alfiyah* sebanyak 125 baith. Setelah selesai menamatkan tingkat *Wustha*, baru santri naik ke tingkat selanjutnya, yaitu tingkat *Ulya*. Di *ulya* tersebut, barulah mereka akan melanjutkan sisa *baith* hafalan *nadham Alfiyah* sampai hatam 1001 baith. *Wustha* itu artinya pertengahan, sedangkan *Ulya* itu, tingkat paling tinggi atau terakhir. Sebelum menduduki kedua tingkat tersebut, santri terlebih dahulu harus menempuh tingkat hafalan pertama sebagai madrasah para santri pertama, yang bernama Madrasah *Ula*. Yakni sekolah tingkat permulaan. Hafalan di tingkat *ula* ini berbeda, yaitu para santri di tingkat ini, diharuskan untuk menghafalkan berbagai macam *Tasrifan* dan *nadham Imriti* sampai hatam. Dimulai dari kelas 1-6 yang menjadi kelas terakhir di tingkat Madrasah *Ula* ini.”¹⁰

¹⁰ Mukit, Wawancara, Banyuwangi, 17 Juni 2023.

Dibawah ini adalah ilustrasi skema jenis-jenis hafalan yang peneliti gambarkan dari berbagai macam Madrasah Diniyah yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi :



Selain itu Ustad Mukit juga mengemukakan target yang harus dicapai oleh para santri di tingkat *wustha*, berikut pemaparan beliau:

“Dalam hal ini, tidak semua santri tingkat *wustha* dapat memaksimalkan hafalannya sesuai target yang telah diberikan. Yang mana, target tersebut diberikan oleh ustadz ataupun ustadzah bahwasanya, para santri tingkat *wustha* harus senantiasa menyetorkan hafalannya setiap kali pembelajaran *nadham Alfiyah*. Setiap minggunya, jadwal pembelajaran *nahwu (nadham Alfiyah)* sebanyak 3 kali pertemuan. Yang mana, penyetoran *nadham Alfiyah* dilakukan 2 kali, dan 1 pertemuannya itu diisi dengan pemahaman makna, semua itu dilaksanakan di ruang kelas. Dengan kewajiban minimal setoran hafalan sebanyak 10 *baith*. Jika lebih dari target yang telah ditentukan, maka jauh lebih baik. Mungkin itu, penjelasan yang saya bisa sampaikan. Saya rasa, ini sudah sangat memperjelas

mengenai apa yang telah kamu tanyakan dan semoga dapat bermanfaat.”¹¹

Pada saat pertengahan jam pembelajaran *nadham Alfiyah*, peneliti mengamati banyaknya santri yang menghafal *nadham Alfiyah* tersebut melebihi target yang telah diberikan. Bahkan, ada santri yang menyetorkan hafalannya sampai 15 *baith* setiap pertemuannya. Ada pula, santri yang sampai pertengahan pembelajaran masih belum menyetorkan hafalannya. Hal tersebut, disebabkan oleh daya ingat yang dimiliki santri tersebut minim. Peneliti melihat *ikhtiar* atau usaha santri yang sulit menghafal *nadham Alfiyah* tersebut begitu besar, walaupun sudah ditakror berulang-ulang tetap saja tidak kunjung hafal.¹²

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 2 santri *wustha* untuk menjadi perwakilan dari kelas 1 *wustha* dan 2 *wustha* yang sedang melaksanakan penerapan metode *ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah*, berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Silvi Amalia selaku perwakilan dari santri kelas 1 *wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi memberikan penjelasan bahwa:

“Hasil dari metode ini, yah teman-teman senang ngafalin bak, gampang kok tidak ribet, cuman ada sih teman-teman yang malas ngafalin. Akan tetapi, kita semua saling mengingatkan, dan mengajak teman-teman yang lain untuk tetap ngafalin. Setiap setoran, rata-rata teman-teman menyetor sesuai target. Apalagi, minimal cuman 10 *baith* disetiap minggunya.”¹³

¹¹ Mukit, Wawancara, Banyuwangi, 17 Juni 2023.

¹² Hasil Observasi, 17 Juni 2023.

¹³ Silvi Amalia, Wawancara, Banyuwangi, 17 Juni 2023.

Sedangkan menurut Tiara Hanum selaku perwakilan dari santri kelas 2 *wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi memberikan penjelasan tambahan bahwa:

“Hasilnya setiap semester, santri *wustha* itu bak harus menyetorkan hafalan sebanyak 125 baith *nadham Alfiyah*. banyak yah bak, berarti kalau 2 semester sebanyak 250 baith *nadham Alfiyah* bak, tapi santai bak, santri disini itu gak ada yang takut, karena ada tips dan caranya untuk memudahkan hafalan sebanyak itu, yaitu santri di anjurkan untuk menyicil hafalan dengan cara menyetor hafalan setiap minggunya. Supaya ringan cara menghafalnya, yang tingkat *wustha* itu menyetor hafalan langsung kepada ustad mukt, biasanya minimal itu harus 10 baith bak.”¹⁴

Pembelajaran *nadham Alfiyah* tingkat *wustha* dilaksanakan pada malam sabtu dan minggu, sudah dapat dikatakan maksimal. Peneliti melihat *takziran* (hukuman) yang biasanya terlihat banyak sebelum diadakannya metode *ziyadah*. Dan sekarang karena telah menerapkan metode *ziyadah*, *takziran* yang didapat santri yang tidak menghafal setiap malamnya menjadi berkurang. Adapun *takziran* yang santri dapatkan pada saat tidak setoran dalam menghafal *nadham Alfiyah* yakni berdiri didepan kelas sambil menghafal *nadham Alfiyah*, santri bisa duduk kembali ke tempatnya jika mereka mampu untuk menyelesaikan setoran hafalan barunya.¹⁵

Adapun temuan peneliti terkait dengan Hasil Penerapan Metode *Ziyadah* kepada Santri dalam Menghafal *Nadham Alfiyah* jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* di Pondok Pesantren Darusalam Kalibaru, antara lain sebagai berikut:¹⁶

¹⁴ Tiara Hanum, Wawancara, Banyuwangi, 17 Juni 2023.

¹⁵ Hasil Observasi, 17 Juni 2023.

¹⁶ Hasil Temuan Peneliti dalam Observasi, 17 Juni 2023.

- a. Meminimalisir *takziran* santri dalam menghafal *nadham Alfiyah*.
- b. Disiplinnya para santri tingkat *wustha* dalam menyetorkan hafalan barunya.
- c. Tercapainya target hafalan *nadham Alfiyah*. (*sebagaimana terlampir di buku daftar nilai*).
- d. Metode *ziyadah* tidak hanya diterapkan dalam menghafal *Al-Qur'an*, melainkan juga diterapkan dalam menghafal *nadham Alfiyah*.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengemukakan hasil analisis data dari paparan data yang telah dikumpulkan atau ditemukan, baik melalui tahap observasi, wawancara, maupun dokumentasi (OWD). Oleh sebab itu, peneliti akan memberikan suatu deskripsi tentang Penerapan Metode *Ziyadah* kepada Santri Dalam Menghafal *Nadham Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi.

Temuan data lapangan yang dihasilkan dari penelitian bentuk deskriptif kualitatif ini, lalu peneliti komparasikan dengan teori-teori yang berhubungan dengan temuan data lapangan tersebut. Sehingga menghasilkan Fakta, Teori, dan Opini (FTO). Adapun temuan-temuan data dilapangan secara garis besar dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

- 1. Mengapa Metode *Ziyadah* Diterapkan Dalam Menghafal *Nadham Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *Wustha* Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru.**

Santri tingkat *wustha*, di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi masih banyak yang memiliki kebiasaan tidak disiplin dalam menghafal, malas *muroja'ah*, tidak memaksimalkan hafalan, dan sering sekali santri mendapat *takziran* waktu penyetoran *nadham Alfiyah*. Dikarenakan sebelumnya santri tidak diberikan tekanan ataupun target dalam hafalan. Sehingga, membuat setoran hafalan *nadham Alfiyah* mereka disetiap minggunya hanya menyetorkan hafalan beberapa bait saja. Hal ini membuat santri sulit dalam menghafal. Oleh karena itu, lembaga dan pesantren berinisiatif untuk memikirkan solusi agar sifat santri yang buruk itu tidak berkelanjutan.

Solusi yang diterapkan oleh lembaga dan pesantren adalah dengan menerapkannya metode *ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah* pada tingkat *wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi. Penerapan metode *ziyadah*, bertujuan untuk mendisiplinkan setoran hafalan *nadham Alfiyah*, untuk memperbaiki bacaan, untuk menentukan penggunaan metode menghafal yang tepat, caranya adalah dibaca dengan berulang-ulang kali pada tiap ayat, jika dirasa sudah lancar maka perlu dilanjut ke ayat berikutnya.

Penerapan metode *ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah *wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi dipilih untuk menjadi solusi, bukan sekedar tanpa maksud dan tujuan. Akan tetapi, metode ini terlebih dahulu telah dikaji oleh setiap guru madrasah ini yang dinilai sangat mumpuni

dibidang *nahwu* sehingga madrasah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi ini memberikan peraturan dan ketentuan-ketentuan supaya metode *ziyadah* diterapkan menjadi solusi untuk kemudahan para santri tingkat *wustha* dalam menghafal *nadham Alfiyah*.

Metode *ziyadah* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun mengenai kelebihan dari metode *ziyadah* ini, antara lain yaitu: menumbuhkan minat baca peserta didik serta lebih giat dalam belajar mengajar, pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak akan mudah hilang karena sudah dihafalnya dengan kuat, dan peserta didik berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, tanggung jawab dan mandiri.¹⁷ Sedangkan mengenai kekurangan *ziyadah*, antara lain sebagai berikut: menghafal yang sukar akan mempengaruhi ketenangan mental dan kurang tepat atau membutuhkan perhatian yang lebih diberikan kepada peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.¹⁸

Selain itu, didalam teori pendidikan tentang implementasi pembelajaran, penerapan metode *ziyadah* ini termasuk sebuah penerapan pembelajaran. Yang mana, penerapan pembelajaran adalah merupakan sebuah dakwah khusus yang termasuk kedalam kategori *qudwah hasanah*, yaitu menerapkan keteladanan secara langsung berbentuk contoh nyata.

¹⁷ Sari Hidayati, *Implementasi Metode Halaqah, Ziyadah, dan Taqirir Dalam Menghafal Al-Qur'an* (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2021), 22.

¹⁸ Armei Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), 9.

Dalam hal ini, Allah SWT telah menjelaskan dalam sabdanya yang termaktub di dalam *Al-Qur'an* yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Terjemahannya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar”. (Q.S. Ali Imran: 110).¹⁹

Penerapan metode *ziyadah* memberikan peluang bagi para santri tingkat *wustha* untuk *muroja'ah* dan *takror*. Dalam penerapan metode *ziyadah* ini, bertujuan mendidik para santri untuk senantiasa disiplin dan Istiqomah dalam menghafal *nadham Alfiyah* senantiasa menjaga hafalannya dengan selalu *muroja'ah* dan *taqrir*, serta mempercepat hafalan agar melekat dalam ingatan. Metode *ziyadah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi ini berjalan dengan efektif dan lancar. Adapun kendala yang dirasakan para sebagian santri saat menerapkan metode *ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah* yakni berbedanya tingkat kinerja otak antara masing-masing santri. Metode *ziyadah* tersebut banyak disukai para santri, yang mana metode tersebut mempercepat dan meringankan beban para santri dalam setoran hafalan *nadham Alfiyah* untuk segera mencapai target 10 *baith* setiap minggunya. Ada pula santri yang sukar untuk menghafal *nadham Alfiyah* tidak menyukai metode *ziyadah*, dikarenakan adanya rasa minder ketika teman sejawatnya telah banyak menyetorkan hafalannya, santri yang sukar

¹⁹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1998).

menghafal ini selalu *ikhtiar* dalam *muroja'ah* hafalannya sambil berdiri didepan kelas. Akan tetapi, dibalik itu semua Ustadz Mukid selaku guru yang mengampu pembelajaran *nahwu* dalam menghafal *nadham Alfiyah* tingkat *wustha* tetap menunggu sampai santri yang sukar dalam menghafal *nadham Alfiyah* tersebut hafal dan menyetorkan hafalannya, walaupun sampai akhir jam pembelajaran. Sifat yang dimiliki Ustadz Mukid selaku guru yang mengampu pembelajaran *nahwu* dalam menghafal *nadham Alfiyah* ini sangatlah baik, sabar, dan telaten. Tidak pernah Ustadz Mukid memarahi santri yang tidak cepat hafal, dikarenakan faktor yang dialami beberapa santri yakni sukar dalam menghafal. Maka dari itu, dalam penerapan metode *ziyadah* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi bimbingan serta motivasi bagi santri yang sukar menghafal senantiasa di prioritaskan dan diperhatikan.

2. Bagaimana Hasil Penerapan Metode *Ziyadah* Dalam Menghafal *Nadham Alfiyah* Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliah *Wustha* Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru.

Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi sudah mempersiapkan rancangan perencanaan pembelajaran akan hasil dari Penerapan metode *ziyadah* kepada santri dalam menghafal *nadham Alfiyah* pada tingkat *wustha*. Rancangan pembelajaran tersebut bertujuan untuk mempermudah santri dalam menghafal dan menyicil setorannya hingga mencapai target. Dalam pelaksanaan metode *ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah* pada tingkat *wustha* dilaksanakan didalam

kelas dengan menyetorkan hafalannya 10 *baith* setiap minggunya, dan yang terakhir mengevaluasi hasil penerapan metode *ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah* tingkat *wustha*. Penerapan metode *ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah* pada tingkat *wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi belum dikatakan 100% maksimal, karena masih ada santri yang masih terlihat menjalankan *takziran* berdiri didepan kelasnya sambil menghafal *nadham Alfiyah*. Akan tetapi, penerapan metode *ziyadah* sudah banyak berdampak positif bagi santri tingkat *wustha*, yang menghafal *nadham Alfiyah* yakni dibuktikan dengan berkurangnya *takziran* setiap malamnya serta tercapainya target setoran hafalan *nadham Alfiyah* disetiap minggunya.

Dapat dipahami bahwasanya, hasil belajar merupakan suatu proses yang mana bertujuan untuk melihat sejauh mana santri dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh setiap individu setelah proses pembelajaran berlangsung. Yang mana, dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa. sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.²⁰

Di dalam teori pendidikan, hasil belajar siswa harus ditingkatkan oleh beberapa model pembelajaran, salah satunya bisa melalui model pembelajaran *blended learning*. *Blended* bermaksud campuran dan *learning* bermaksud belajar. Dari kedua-dua unsur kata tersebut, dapat

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 82.

diketahui bahwa konsep model pembelajaran ini merupakan sebuah percampuran pola belajar.²¹

Dalam peningkatan model pembelajaran ini, tentu ada yang namanya faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Menurut kesimpulan para pakar bidang pendidikan, semua faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua faktor ini bisa berdampak positif dan juga bisa berdampak negatif bagi hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran yang kurang tepat akan mempengaruhi proses belajar siswa. Metode pembelajaran sebagai alat mencapai tujuan. Maka, diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan didalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat. Oleh karena itu, menurut Basyiruddin Usman, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, dan kondisi lingkungan (*setting*) dimana pengajaran berlangsung.²²

²¹https://www.researchgate.net/profile/Ahmad_Amin/publication/320238020_Kajian_Konsep_tual_Model_Pembelajaran_Blended_Learning_Berbasis_Web_Untuk_Meningkatkan_Hasil_Belajar_dan_Motivasi_Belajar/link.pdf

²² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32.

Metode bisa dikatakan baik, itu semua sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru atau *ustadz* dalam mengorganisir, memilih dan menggiatkan seluruh program kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mencari dan menggunakan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah pekerjaan guru sehari-hari. Hal ini membutuhkan ketekunan dan latihan terus menerus, sehingga terbentuk jiwa keprofesiannya. Apakah peserta didik akan terangsang atau tertarik dan ikut serta dalam kegiatan aktif belajar, semua tergantung pada metode yang dipakai. Aktifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah dapat dipastikan melekatnya hasil belajar dalam ingatannya.²³

Penerapan pembelajaran metode *ziyadah* ini, harus berdasarkan sumber umum yang terdiri dari tiga fase utama yang harus ada dalam implementasi pembelajaran, yaitu fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut penjelasannya:

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran nantinya akan dijadikan pedoman untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam akhir pembelajaran.²⁴

Dalam penyusunan program ada empat langkah yang harus dilakukan.

Yaitu menetapkan program, menentukan indikator keberhasilan

²³ Ibid, 58.

²⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2015), 203.

program, menetapkan penanggung jawab program, dan menyusun jadwal kegiatan.²⁵

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas yang merupakan inti di dalam kegiatan sekolah. Jadi, pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan murid dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.²⁶

b. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan akhir dari kegiatan pembelajaran atau bisa dikatakan kegiatan untuk mengukur keberhasilan dan perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa, dan untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Dan tujuan dari evaluasi sebenarnya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.²⁷

Penerapan metode *ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah* adalah semata-mata hanya bertujuan untuk memperbaiki bacaan dan menggunakan metode menghafal yang tepat, dibaca dengan berulang-ulang kali pada tiap ayat, jika dirasa sudah lancar maka perlu dilanjut ke

²⁵ Muhaimin et al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 204.

²⁶ Sari Hidayati, *Implementasi Metode Halaqah, Ziyadah, dan Taqirir Dalam Menghafal Al-Qur'an* (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2021), 17.

²⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2010), 53.

ayat berikutnya, memperbanyak mendengarkan *murottal* dan mengatur waktu khusus untuk menghafal, dan istiqomah.²⁸

Penerapan metode *ziyadah* yang diterapkan dalam menghafal *nadham Alfiyah* kepada para santri tingkat *wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi ini, sesuai dan dapat dikategorikan termasuk kedalam bentuk proses mengajarkan ilmu yang diterangkan dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amir Al-Anshari r.a. beliau berkata bahwa Baginda Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Terjemahannya:

“Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukan”. (HR. Muslim, No. 1893).²⁹

Dalam catatan hasil data lapangan, yang peneliti peroleh di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi adalah data hasil belajar santri tingkat *wustha* yang lebih dominan berdampak positif bukan berdampak negatif. Dibuktikan dengan penerapan metode *ziyadah* yang sangat efisien diterapkan dalam menghafal *nadham Alfiyah*, minim sekali santri tingkat *wustha* mendapatkan sanksi (*takziran*) karena tidak menghafal atau tidak mencapai target hafalan, serta metode *ziyadah* merupakan sebuah metode yang gampang dan mudah mempercepat hafalan santri dalam mencapai target yang telah ditentukan.

²⁸ Sari Hidayati, *Implementasi Metode Halaqah, Ziyadah, dan Taqirir Dalam Menghafal Al-Qur'an* (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2021), 23.

²⁹ Dijelaskan dalam Kitab *Al-Imarah* bab *Fadhlu I'anat Al-ghazi fi Sabilillah*, no. 1893.

Penerapan metode *ziyadah* di Pondok Pesantren ini, dianjurkan setiap minggunya mengenai pembelajaran *nahwu (nadham Alfiyah)* sebanyak 3 kali pertemuan. Yang mana, penerapan itu berbentuk penyetoran *nadham Alfiyah* yang dilakukan 2 kali, dan 1 pertemuannya itu diisi dengan pemahaman makna, dan semua itu dilaksanakan di ruang kelas. Dengan kewajiban minimal setoran hafalan santri sebanyak 10 baith. Jika ada santri yang menghafal lebih dari target yang telah ditentukan, maka jauh lebih baik dan tentu sangat membanggakan.

Oleh karena itu, metode *ziyadah* ini menjadi sebuah kunci penting bagi para santri tingkat *wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi dalam menghafal *nadham Alfiyah*, yang menjadi kewajiban pada setiap individu santri tingkat *Wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi.

Metode *ziyadah* yang diterapkan dalam menghafal *nadham Alfiyah* pada tingkat *wustha* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi, telah memenuhi standar dari implementasi pembelajaran diatas, begitu sangat efisien dan sangat mudah diterima oleh santri untuk diterapkan. Sangat minim sekali faktor yang menjadi penghalang dalam berjalannya proses penerapan metode *ziyadah* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi. Tentu efisien, dan kemudahan itu tercapai dikarenakan adanya pantauan *ustadz* yang mumpuni di bidangnya secara langsung, serta diikuti oleh peraturan madrasah yang mendorong para santri tingkat *wustha* untuk disiplin menghafal *nadham Alfiyah*

dengan menggunakan metode *ziyadah* supaya hafalan para santri tingkat *wustha* tidak terasa menjadi beban pada otak dan pikiran mereka, sehingga harus membuat setiap individu para santri tingkat *wustha* untuk tidak takut atau dengan kata lain mempermudah para santri madrasah diniyah tingkat *wustha* dalam menghafal *nadham Alfiyah* di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi.

Dalam persoalan hasil penerapan metode *ziyadah* ini, metode ini cocok digunakan dalam menghafal *nadham Alfiyah* karena disesuaikan dengan kapasitas kemampuan otak siswa di tingkat kelas yang telah ditentukan. Bukan berarti metode *ziyadah* adalah metode yang paling baik digunakan dan metode yang lain buruk untuk digunakan, maka tidak demikian cara menilainya. Secara umum bisa dikatakan bahwa, semua metode ada baiknya, yang paling penting adalah guru atau lembaga dapat mengetahui dan menempatkan kapan harus mengkomparasikan metode yang satu dengan yang lainnya. Karena semua ini tergantung pada tujuan yang akan dicapai oleh pengajaran pendidikan agama islam juga sesuai dengan target yang akan dicapai oleh lembaga dalam membimbing para santrinya untuk memperdalam ilmu agama.

Hasil dari penerapan metode *Ziyadah* dalam menghafal *nadham Alfiyah* di Pondok Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi yaitu santri telah mencapai target hafalan dengan baik sesuai yang telah diprogramkan di pondok pesantren, santri mampu menghafal *nadham Alfiyah* sesuai dengan makhraj dan tajwidnya. Hafalan peserta didik

setelah penerapan metode *Ziyadah* menjadi lebih lancar, fasih. Dengan metode *Ziyadah* dapat mempercepat dan memperbanyak hafalannya. Penerapan *Ziyadah* secara rutin akan menambah hafalan. Setiap ingin mencapai tujuan harus melewati sebuah proses, didalam proses tentunya terdapat sebuah rintangan yang akan dihadapi, tidak lain halnya dengan orang yang ingin menghafal *nadham Alfiyah*, tentunya akan menghadapi proses yang panjang dan banyak cobaan. Jadi peran ustadz dan orang tua sangat penting yaitu untuk memotivasi santri dalam menghafal dan menjadikan membaca dan menghafal sebagai kegiatan rutin yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam menghafal *nadham Alfiyah* santri harus istiqamah dan sabar. Maka Allah SWT akan memberikan jalan yang terbaik dan selalu dimudahkan jalannya sehingga penghafal bisa lancar dan mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan yaitu bisa menghafal dengan baik dan benar.

Metode *ziyadah* merupakan metode yang fleksibel. Di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi metode *ziyadah* bukan hanya diterapkan dalam menghafal *nadham Alfiyah*. Metode *ziyadah* juga diterapkan dalam menghafal *Al-Qur'an*. Para santri yang menjadi *Tahfidzul Qur'an* juga melaksanakan setoran kepada ustadz dan ustadzah setiap hari, guna menambah hafalan *Al-Qur'an* nya. Metode *ziyadah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Kalibaru Banyuwangi dalam menghafal *Al-Qur'an* juga memberi dampak positif bagi para *Tahfidzul Qur'an*. Para santri *Tahfidzul Qur'an* dapat menyicil hafalan nya sesuai

dengan target yang ditentukan dengan minimal setoran 3 kaca atau setara dengan satu setengah lembar setiap harinya.

Supaya melekat dan tidak gampang lupa, seorang penghafal *Al-Qur'an* menerapkan banyak metode untuk kelancaran hafalan dalam mengingat kuat ayat-ayat *Al-Qur'an*. Metode *ziyadah* merupakan metode yang sangat penting diterapkan beserta penerapan metode-metode lain seperti halnya metode *halaqah*, *takrir*, *muraja'ah*, *musyafahah*, *mudarasah*, *tasmi'*, dan lain sebagainya. Sehingga Metode yang digunakan para penghafal *Al-Qur'an* berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.³⁰

³⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 61.